

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam suatu perusahaan menghasilkan laba adalah salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Hal ini dipengaruhi oleh besar kecilnya investasi yang ditanamkan dalam suatu badan usaha. Salah satu sumber informasi tentang laba perusahaan adalah laporan keuangan. Informasi tentang laporan keuangan dapat dilihat kinerja dari manajemen perusahaan. Pengaruh pengalaman dewan komisaris dalam hal mengambil suatu kebijakan dapat menentukan perkembangan kinerja suatu perusahaan.

Pada akhir tahun 2019 wabah *covid-19* mulai menyebar keseluruh dunia dan menjadi pandemi global. Setiap harinya terjadi peningkatan jumlah orang yang terinfeksi virus tersebut. Dan pada awal tahun 2020 virus ini memasuki Indonesia. Dalam rangka mengurangi jumlah penyebaran virus *covid-19*, pemerintah baik itu di Indonesia maupun Dunia menerapkan *lockdown* atau dengan kata lain Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini menyebabkan terhentinya kegiatan operasi di seluruh perusahaan untuk sementara waktu. Sehingga dampak dari hal ini adalah menurunnya laba perusahaan yang nantinya akan dilaporkan pada laporan keuangan.

Setelah hampir 2 tahun mengalami akibat virus *covid-19* ini, sebagian industri manufaktur bangkit dari keterpurukannya. Saat ini perekonomian zona manufaktur mengalami kenaikan ditengah tekanan pandemi. Industri manufaktur memberikan kontribusi terbanyak atas peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7, 07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber perkembangan paling tinggi, ialah sebesar 1, 35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan perkembangan sebesar 6, 91% walaupun mengalami tekanan akibat pandemi *Covid- 19*. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Kementerian Perindustrian( Kemenperin) melaporkan bahwa, walaupun mendapat tekanan akibat pandemi *Covid-19* yang masuk ke Indonesia semenjak 2020, beberapa subsektor industri berkembang sangat besar pada TW II- 2021. Subsektor tersebut di antara lain industri perlengkapan angkutan sebesar 45, 70%, diiringi industri logam bawah 18, 03%, industri mesin serta peralatan 16, 35%, industri karet benda dari karet serta plastik 11, 72%, dan industri kimia, farmasi serta obat tradisional sebesar 9, 15%.([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Fenomena manajemen laba sering terjadi di dunia nyata saat ini dan menimbulkan masalah serta kerugian yang dirasakan berbagai pihak. Manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh

suatu perusahaan pada suatu periode dengan bebanbeban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. (Indra Kusuma & Mertha, 2021)

**Tabel 1.1**

**Laba Bersih Setelah Pajak dan *Closing Price* Tahun 2006-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)</b>	<b>Harga Saham (<i>Closing Price</i>)</b>	<b>Harga Saham Tertinggi</b>	<b>Harga Saham Terendah</b>
2006	Rp 132	Rp 151	Rp 151	Rp 147
2007	Rp 15.767 ↑	Rp 649 ↑	Rp 649	Rp 614
2008	Rp 37.485 ↑	Rp 389 ↓	Rp 389	Rp 343
2009	Rp 37.823 ↑	Rp 329 ↓	Rp 329	Rp 311
2010	Rp 75.857 ↑	Rp 713 ↑	Rp 722	Rp 686
2011	Rp 126.906 ↑	Rp 495 ↓	Rp 495	Rp 485
2012	Rp 211.197 ↑	Rp 1.080 ↑	Rp 1.080	Rp 1.000
2013	Rp 310.394 ↑	Rp 1.430 ↑	Rp 1.450	Rp 1.420
2014	Rp 331.702 ↑	Rp 2.095 ↑	Rp 2.100	Rp 2.080
2015	Rp 323.441 ↓	Rp 1.210 ↓	Rp 1.230	Rp 1.205
2016	Rp 593.475 ↑	Rp 1.945 ↑	Rp 2.020	Rp 1.945
2017	Rp (551.903) ↓	Rp 476 ↓	Rp 486	Rp 472

*Sumber:* Data Penelitian, 2019

Laba perusahaan mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Laba perusahaan akan menentukan nilai

saham perusahaan bersangkutan yang berarti, pada saat laba perusahaan meningkat semestinya harga saham meningkat begitu juga sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp. 37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp 329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011. (Indra Kusuma & Mertha, 2021)

Apabila laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, dengan kata lain peningkatan maupun penurunan laba akan memengaruhi harga saham yang merupakan cerminan dari nilai “perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola manajemen laba yang disebut sebagai *Income Maximization* (Indra Kusuma & Mertha, 2021)

Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan

penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. (Indra Kusuma & Mertha, 2021)

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-*suspend* saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari

kerugian yang lebih besar.(Indra Kusuma & Mertha, 2021)

Secara umum manajemen laba dapat diartikan sebagai usaha manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat terjadi sebab pemakaian *statemen* manajemen akrual. Faktor akrual dapat terjadi dengan kebijakan manajemen ataupun *non-* kebijakan manajemen. Manajemen laba dapat meningkatkan keyakinan pemegang saham terhadap manajer suatu perusahaan. Keuntungan yang dicapai suatu organisasi hendak mempengaruhi prestasi para manajer selaku penanggungjawab terhadap operasional suatu perusahaan.

Hal yang dapat mengurangi atau mencegah manajer untuk melaksanakan aksi manajemen laba adalah dengan pihak- pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan. Dengan pihak- pihak yaitu dewan komisaris independen, komite audit serta pihak lainnya. Semakin banyak pihak yang berperan dalam pengelolaan perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba.

Manajemen laba ialah campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan. Manajemen laba ialah salah satu aspek yang dapat mengurangi kredibilitas serta kualitas laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang pertama adalah *earning power*. *Earning Power* adalah salah satu aspek yang digunakan pelaku pasar dalam

menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power*). Para investor berpendapat bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. *Earning power* juga mengukur kemampuan manajemen perusahaan mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan oleh semua investor.

Dengan melakukan analisis terhadap laba yang dihasilkan perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Taco & Ilat, 2016).

(Taco & Ilat, 2016) menjelaskan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan. Dengan kata lain ROA dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang dapat diandalkan. Disini dewan komisaris ditujukan kepada presiden komisaris karena presiden komisaris memiliki hak yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan. Keberadaan dewan komisaris

berpengaruh terhadap laporan keuangan di perusahaan tersebut. Berdasarkan UU PT No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 6, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap anggaran dasar serta memberikan nasehat kepada direksi.

(Taco & Ilat, 2016) menyatakan komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tugas dari komisaris independen salah satunya adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, rencana usaha dan menilai sistem penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi terpenting untuk memantau dan mengatasi konflik dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah pengalaman Dewan Komisaris. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, hal ini juga berpengaruh terhadap keputusan yang ingin diambil oleh orang tersebut. Biasanya seseorang yang berpengalaman itu melewati proses yang tidak sedikit, salah satunya dari pengalaman kerja yang telah dilalui.

Seiring dengan bertambahnya masa kerja karyawan, maka pengalaman kerja yang didapatkannya akan semakin banyak. Hal ini dapat membantu kinerja karyawan. Hal ini dinyatakan (Wirayana & Sudana, 2018) pengalaman yang didapatkan biasanya



lewat pengalaman kerja dan praktek kerja pada masa lalu. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja tinggi akan memiliki beberapa keunggulan salah satunya yaitu mendeteksi masalah yang ada.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan. (Tualeka et al., 2020) menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan (Tualeka et al., 2020) menyimpulkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut (Utami, 2018) yaitu serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pengimplementasian GCG dalam rangka pemenuhan kepatuhan, atau karena kebutuhan, maupun memanfaatkan pembelajaran yang ada akan memberikan manfaat bagi perusahaan antara lain mempertahankan *going concern* perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar, mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*, meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan kepada *stakeholders*, melindungi organisasi dari intervensi politik dan tuntutan hukum, dan membantu terwujudnya *good corporate citizen*

Hasil penelitian ini menunjukkan Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Earning Power*, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur(Taco & Ilat, 2016)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. (Wirayana & Sudana, 2018)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, *Financial Leverage* berpengaruh dan signifikan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, *Good Corporate Governance* tidak moderat berpengaruh terhadap Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba tetapi tidak signifikan,dan *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba dan secara signifikan(Tualeka et al., 2020)

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa independent variabel kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pengelolaan.

tetapi *profitabilitas* signifikan dengan manajemen laba. Manajerial kepemilikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya variabel pemoderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan independen variabel pada variabel terikat.(Utami, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris, terkonsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan audit kualitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Juga, ukuran perusahaan, perusahaan kinerja, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.(Lestari & Murtanto, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari manajemen laba akrual terhadap nilai prediktif dan nilai umpan balik serta pengaruh buruk terhadap ketepatan waktu. Sedangkan manajemen laba *riil* hanya berpengaruh positif terhadap nilai prediktif. Di sisi lain, ukuran perusahaan hanya memperkuat pengaruh manajemen laba akrual terhadap ketepatan waktu.(Rachmawati, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas riil dan pengaruhnya semakin kuat setelah tahun 2012. Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas riil

melalui biaya produksi *abnormal* tetapi tidak ada perbedaan antara sebelum dan sebelum tahun 2012. Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas riil.(Hastuti et al., 2020)

Hasil penelitian pada perusahaan *non bank* yang terdaftar di LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa secara parsial komposisi komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila diuji secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, komposisi dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan variabel penelitian yang memiliki pengaruh dominan terhadap manajemen laba, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik internal maupun eksternal.(Hastuti et al., 2020)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *akrual diskresioner*. Penelitian ini juga menemukan konsentrasi kepemilikan keluarga tidak signifikan memoderasi pengaruhnya terhadap kemandirian papan untuk akrual diskresioner.(Farida & Kusumumaningtyas, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap laba praktek manajemen. (Widyastuti, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel *firm size* menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. (Y. M. Purnama et al., 2021)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran korporasi dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan mempengaruhi manajemen laba. Kualitas auditor, komite audit dan kepemilikan manajerial dilakukan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (Dimara & Hadiprajitno, 2017)

*The results show that the mechanism of GCG and CSR has a positive effect on financial performance as well as the CSR on financial performance.* (Mahrani & Soewarno, 2018)

*Companies tended to comply with the corporate governance code and to disclose this information, but when they decided to not comply, they did not provide adequate explanations. Findings revealed a negative relation between ownership*

*concentration and the disclosure analyzed. Results also highlight that a more equal distribution of shares among larger shareholders is beneficial for disclosure. Moreover, the presence of a dominant financial shareholder at a high level of ownership concentration creates inefficiency of the degree of adherence to the comply-or-explain principle. (Lepore et al., 2018)*

*The result of this research shows that Financial Leverage, Firm Size and Basic Earning Power have an effect to Earning Per Share. While Activity Ratio has no effect to Earning Per Share. (Karlina & Ramadhan, 2019)*

Dengan berbagai penelitian terdahulu diatas bahwa peneliti tertarik mengangkat judul yang berbeda, dengan judul **Pengaruh *Earning Power*, Komisaris Independen Dan Pengalaman Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan kajian-kajian mengenai akuntansi keuangan, banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya.

- 2) Pihak manajemen sering kali melakukan tindakan Manajemen Laba dalam laporan keuangan perusahaanya.
- 3) Manajer masih banyak yang menyalahgunakan aturan manajemen laba, agar mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih dari praktek Manajemen Laba ini.
- 4) Masih banyak perusahaan yang melakukan tindakan Manajemen Laba.
- 5) Tindakan manajemen laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakaian informasi laporan keuangan lainnya.
- 6) Masih banyaknya perusahaan mempercantik laporan keuangannya, yang dilakukan oleh pihak manajer untuk menarik investor
- 7) Pihak manajer masih melakukan perataan laba yaitu dengan *return on assets*
- 8) Manajer suatu perusahaan kinerjanya diukur berdasarkan laba yang dihasilkan
- 9) Gejala manajemen laba terjadi sebelum perusahaan mengalami masalah keuangan

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan *Earning Power* (X1), Komisaris Independen (X2) dan Pengalaman Dewan Komisaris (X3) sebagai variabel bebas, kemudian Manajemen Laba (Y) sebagai variabel terkait, dan *Corporate Governance* (Z) sebagai Variabel Moderasi terkaitnya pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
3. Bagaimana pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
4. Bagaimana pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
5. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.



6. Bagaimana pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
2. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
3. Menganalisis pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
4. Menganalisis pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.
5. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.

6. Menganalisis pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan *corporate governant* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan sebagai sarana untuk penerapan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

2. Bagi Perusahaan,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis pengaruh *earning power*, komisaris independen dan pengalaman dewan komisaris terhadap manajemen laba didalam perusahaan.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memperluas informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian dalam bidang pajak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana atau referensi dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah baru bagi peneliti selanjutnya.